

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendidikan yang sangat kompleks karena mencakup seluruh ranah pendidikan (kognitif, afektif dan psikomotorik). Untuk mewujudkan hal tersebut, pendidikan agama Islam selain diselenggarakan di sekolah-sekolah lainnya juga di SD Muhammadiyah Jogokariyan, dengan menjadikannya sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang harus ada. Dengan demikian, pembelajaran PAI di sekolah tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama *an sich* melainkan juga membimbing peserta didik agar selalu berpenampilan dan berperilaku mulia sesuai dengan nilai-nilai dasar agama Islam. Sedangkan menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Muhaimin, 2002: 76).

Dengan adanya PAI ini diharapkan sekolah mampu mendidik para peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa serta memiliki kecerdasan sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian, jelaslah bahwa

PAI mempunyai tujuan yang sangat mulia yaitu untuk membentuk insan muslim yang mempunyai kesalehan pribadi sekaligus kesalehan sosial. Dalam pembelajaran PAI berbeda dengan pembelajaran mata pelajaran lain karena dalam PAI selain sebagai *transfer of knowledge* juga merupakan *transfer of value* bahkan pada akhirnya peserta didik dididik sampai pada tahap pengalaman terhadap ajaran Islam. Pembelajaran PAI tidak hanya ditekankan pada aspek kognitif semata, akan tetapi juga sangat ditekankan pada aspek afektif dan psikomotor.

Pelajaran PAI di lingkungan pendidikan Muhammadiyah biasanya dikenal dengan istilah "Pendidikan Al-Islam" yang meliputi Al-Qur'an/Hadis, Aqidah, Akhlak, Ibadah/Muamalah, dan Tarikh. Pelaksanaan pembelajaran PAI dilakukannya dikelas dengan baik. Akan tetapi siswa kurang mampu memahami materi yang telah disampaikan guru dikelas. Setiap peserta didik mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Ada sebagian peserta didik yang mudah menerima pelajaran sehingga mereka tidak menemukan kesulitan dalam belajar, namun ada juga peserta didik yang berprestasi belajar rendah, mereka juga lamban dalam belajar. Lambannya mereka dalam belajar tentu karena menemui kesulitan dalam belajar. Kesulitan dalam belajar memang banyak terjadi, beragannya keadaan peserta didik, baik itu kemampuan

Untuk mengetahui sejauhmana pembelajaran PAI dapat tercapai sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang diinginkan maka perlu diadakan evaluasi. Evaluasi pada prinsipnya bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan tujuan ini bisa dicapai jika ada tindak lanjut dari kegiatan evaluasi. Evaluasi akan memberikan informasi tingkat pencapaian belajar peserta didik, dan jika dianalisis lebih rinci akan diperoleh informasi tentang kesulitan belajar peserta didik, yaitu konsep-konsep, yang belum dikuasai oleh sebagian besar peserta didik. Informasi inilah yang harus digunakan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Dalam hal ini guru PAI bertanggungjawab sebagai evaluator dalam proses belajar mengajar di sekolah, sebagaimana disebutkan dalam pasal 58 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas sebagai berikut: "Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan" (UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas: 35). Pada umumnya, untuk menilai hasil belajar peserta didik di sekolah, guru menggunakan bermacam-macam bentuk tes hasil belajar (*achievement test*) seperti tes lisan dan tes tertulis. Namun, untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang bersifat keterampilan kita tidak dapat menggunakan kedua tes tersebut, tetapi harus dengan *performance test* (mengamati tingkah laku peserta didik) yang berupa praktek.

Keberhasilan belajar peserta didik dalam aspek kognitif dan psikomotor diperoleh melalui penilaian, sedangkan aspek afektif diperoleh melalui angket dan pengamatan di kelas. Sebagai alat penilai hasil pencapaian tujuan dalam pembelajaran, evaluasi harus dilakukan secara terus menerus. Evaluasi itu lebih dari hanya sekedar untuk menentukan angka keberhasilan belajar yang paling penting adalah sebagai dasar untuk umpan balik (*feedback*) dari proses pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu kemampuan guru menyusun alat dan melaksanakan evaluasi merupakan bagian dari kemampuan menyelenggarakan proses pembelajaran secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lapangan dan membahasnya dalam sebuah bentuk skripsi yang berjudul "TEKNIK EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI): Studi Kasus di SD Muhammadiyah Jogokariyan Yogyakarta". Karena untuk mengetahui bagaimana teknik evaluasi pembelajaran PAI, apakah dalam evaluasi sudah meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dan factor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam mengevaluasi pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah Jogokariyan Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka skripsi ini memfokuskan kepada beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan teknik evaluasi pembelajaran PAI yang diterapkan di SD Muhammadiyah Jogokariyan Yogyakarta?
2. Apakah teknik evaluasi pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah Jogokariyan Yogyakarta sudah meliputi aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam melaksanakan teknik evaluasi pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah Jogokariyan Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui teknik evaluasi pembelajaran PAI yang diterapkan di SD Muhammadiyah Jogokariyan Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui apakah teknik evaluasi pembelajaran PAI sudah mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik di SD Muhammadiyah Jogokariyan Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam melaksanakan teknik evaluasi pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah Jogokariyan Yogyakarta.

2. Kegunaan penelitian

- a. Sebagai kontribusi ilmiah bagi guru-guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran PAI, khususnya di SD Muhammadiyah Jogokariyan Yogyakarta dan di lembaga pendidikan SD lainnya.
- b. Untuk membantu guru-guru PAI dalam mengatasi permasalahan pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah Jokokariyan Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Sepanjang penelusuran peneliti, ada beberapa sarjana yang telah melakukan kajian dan penelitian tentang evaluasi pembelajaran PAI. Dari sejumlah penelitian yang ada peneliti belum mendapatkan karya ilmiah yang membahas secara komprehensif tentang evaluasi pembelajaran PAI. Diantara hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa sarjana dalam bidang pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Erma Suryanti Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2005 yang berjudul *Pelaksanaan Evaluasi Aspek Psikomotorik Pada Pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Wonosari*, menyimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi aspek psikomotorik pada pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Wonosari Yogyakarta belum tercapai secara optimal karena guru mengalami kesulitan untuk melakukan pemantauan terhadap kegiatan siswa di luar sekolah secara langsung. Skripsi Erma Suryanti lebih menekankan pada pelaksanaan evaluasi aspek psikomotorik pada pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Wonosari Yogyakarta.

spesifik tentang teknik evaluasi pembelajaran PAI meliputi keseluruhan domain (ranah) pembelajaran.

2. Penelitian Herlin Setyaningsih Fakultas Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2003 melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul *Pengembangan Ranah Perilaku Belajar Dalam Proses Pembelajaran PAI pada Pesantren Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta*. Skripsi ini membahas tentang ketiga aspek (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam proses pembelajaran, pengembangannya, didalamnya juga dikemukakan tentang hasil pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran PAI. Hasil pengembangan ranah dalam proses pembelajaran PAI pada pesantren Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta adalah: pertama, ranah kognitif adalah dengan ditetapkannya kewajiban berbahasa arab dalam setiap percakapan bagi peserta didik. Kedua, ranah afektif adalah melalui peraturan yang berlaku. Ketiga, ranah psikomotorik adalah melalui penerapan shalat berjama'ah, pembiasaan berpuasa senin dan kamis. Dalam pembelajaran ketiga ranah tersebut sudah tercapai. Skripsi Herlin Setyaningsih lebih menekankan pada proses pembelajaran, pengembangannya serta hasil-hasil dari pengembangan tersebut. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih terfokus pada teknik evaluasi yang mencakup teknik tes dan nontes.

Jadi hasil pengamatan peneliti sampai saat ini memang sudah ada beberapa sarjana yang membahas tentang evaluasi pembelajaran PAI, akan tetapi belum secara utuh seluruh komponen PAI dibahas dengan bahasan yang relatif tepat, proporsional dan komprehensif. Karena itu, peneliti ingin meneliti tentang teknik evaluasi pembelajaran PAI yang meliputi semua aspek, yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dilakukan oleh guru PAI di SD Muhammadiyah Jogokariyah Yogyakarta.

E. Kerangka Teori

1. Pembelajaran PAI

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. (Kunandar,2007:287). Sedangkan pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.(Abdul Majid dan Andayani,2006:135). Pembelajaran PAI disini adalah terjadinya aktivitas belajar mengajar antara guru dan murid agar senantiasa dapat memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran agama Islam.

Salah satu unsur penting dalam kegiatan pembelajaran PAI adalah evaluasi. Evaluasi sangat penting untuk mengetahui sejauhmana sebuah pembelajaran dapat tercapai tujuannya, bagaimana pula dalam pembelajaran PAI. Dalam melalui evaluasi dapat diperoleh informasi tentang sejauhmana keberhasilan guru dalam memberikan materi, dan sejauhmana peserta didik menyerap materi yang disampaikan itu.

2. Teknik Evaluasi

Teknik disini berbeda dengan metode, maupun jenis. Teknik sendiri adalah cara membuat atau melakukan sesuatu, metode adalah cara yang telah teratur dan terpilih baik-baik untuk mencapai suatu maksud, sedangkan jenis adalah macam (Peter dan Salim, kamus indonesia kontemporer, 1991:1565). Jadi teknik yang dimaksud disini sebagai alat yang digunakan dalam rangka melakukan kegiatan evaluasi, yaitu teknik tes dan teknik non tes. Apabila ditinjau dari segi cara mengajukan pertanyaan dan cara memberikan jawabannya, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu tes tertulis dan tes lisan (Anas Sudijono, 2005:75).

Tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian dibidang pendidikan yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah oleh testee sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku dengan nilai-nilai yang dicapai oleh testee

lainnya atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu. (Anas Sudijono, 2005:67). Teknik tes dalam PAI dipergunakan untuk mengukur keberhasilan peserta didik terutama terhadap aspek kognitif dan psikomotorik dengan menggunakan tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan. penilaian tertulis dan lisan dimaksudkan untuk menguji kemampuan mengumpulkan atau mengemukakan gagasan secara tertulis dan lisan dari hasil belajar kognitif peserta didik. Penilaian tertulis dapat dilaksanakan dengan tes objektif, tes uraian dan tes mengarang. Adapun tes perbuatan dimaksud untuk mengetahui tingkat ketrampilan gerakan dan kefasihan ucapan para peserta didik terutama dalam materi ibadah dan membaca Al-qur'an.

Disamping ada teknik tes, juga ada teknik non tes. Menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya, Dasar-dasar evaluasi pendidikan menjelaskan bahwa:

Teknik non tes merupakan model penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik, melainkan dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

- a. Skala bertingkat (*rating scale*) Skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan.
- b. Quesioner (angket) Yaitu sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden).
- c. Daftar cocok (*check list*) Yaitu deretan pernyataan dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (✓) ditempat yang sudah disediakan.
- d. Wawancara (*interview*) Suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak.
- e. Pengamatan (*observation*) Suatu tehnik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti terhadap tingkah laku yang ada di

- f. Riwayat hidup Gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya. (Suharsimi Arikunto, 2002:27-31).

Teknik non tes dalam PAI ditujukan terhadap aspek afektif yaitu nilai dan sikap keberagaman peserta didik dengan menggunakan alat penilaian seperti di atas. Adapun ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran PAI, kedisiplinan dalam mengikuti mata pelajaran keagamaan di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran Agama Islam yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya kepada guru agama dan sebagainya (Anas Sudijono, 1996:54).

Ditinjau dari segi fungsi yang dimiliki oleh tes sebagai alat pengukur perkembangan belajar peserta didik, tes dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu:

- a. Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemaha siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan siswa tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat. (Suharsimi Arikunto, 2009: 34).
- b. Tes formatif, adalah tes yang bertujuan untuk mengetahui sudah sejauh manakah peserta didik telah terbentuk sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan setelah mereka mengikuti prosepem belajaran dalam jangka waktu tertentu. Di sekolah tes formatif ini dikenal dengan istilah ulangan harian (Suharsimi Arikunto, 2009: 36).

c. Tes sumatif adalah tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan, di sekolah tes ini dikenal dengan ulangan umum, dimana hasilnya digunakan untuk mengisi nilairaport atau mengisi Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) atau Ijazah. (Anas Sudijono, 2005:71-72).

Dari penjelasan di atas penulis ingin mengetahui teknik evaluasi pembelajaran PAI yang digunakan di SD Muhammadiyah Jogokariyan Yogyakarta.

3. Evaluasi pembelajaran PAI

Menurut pengertian bahasa kata "evaluasi" berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* Yang berarti penilaian atau penafsiran (John M. Echols dan Hasan Shadily, 1983: 220). Sedangkan menurut istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu obyek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan (M. Chabib Thoha, 2001:1).

Evaluasi Pembelajaran PAI Menurut kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah penilaian berbasis kelas harus memperlihatkan tiga ranah yaitu: pengetahuan kognitif, sikap afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah ini sebaiknya dinilai proposional sesuai dengan sifat mata pelajaran yang bersangkutan. Sebagai contoh pada mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam (Al-Quran, Aqidah-Akhlak, fiqh, dan tarikh) penilaiannya harus menyeluruh pada segenap aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan siswa serta bobot setiap aspek dari setiap materi. Misalnya kognitif meliputi seluruh mata pelajaran, aspek afektif sangat dominan pada materi pembelajaran akhlak, PPkn, seni. Aspek psikomotorik sangat dominan pada mata pelajaran fiqh, membaca Al-Quran, olahraga, dan sejenisnya (Masnur Muslich, 2007:91-92). Oleh karena itu menurut penulis dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) siswa sangat diberikan kesempatan untuk mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa tersebut ataupun dengan kata lain siswa itu sebagai pusat pembelajaran. Sedangkan menurut M. Arifin dalam bukunya, *Ilmu Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa:

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau tehnik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius, karena manusia bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketrampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakat (H.M Arifin 2003: 162).

Dengan adanya evaluasi ini guru akan dapat menentukan materi pelajaran selanjutnya dalam artian apakah anak didik tersebut perlu diberi materi pelajaran yang baru atau mengulang materi yang lama. Demikian

nula halnya dengan kemampuan, keuletan, dan lain-lain yang dimiliki

terhadap materi pelajaran sehingga anak didik dapat diarahkan, dibimbing dan dimotivasi sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat masing-masing.

Ajaran Islam menaruh perhatian yang sangat besar terhadap evaluasi dalam bidang pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai firman Allah dalam Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa pekerjaan evaluasi terhadap manusia didik adalah merupakan tugas penting dalam rangkaian proses pendidikan yang telah dilaksanakan oleh pendidik, seperti dalam Q.S. Al-Baqorah (2) ayat 31-32 yang berbunyi:

وعلم آدم الأسماء كلها ثم عرضهم على الملائكة فقال أنبئوني بأسماء هؤلاء إن كنتم صادقين (31)
قالوا سبحانك لا علم لنا إلا ما علمتنا إنك أنت العليم الحكيم (32)

Artinya: "Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana" (Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2005: 6).

Menurut Abudin Nata dalam bukunya, filsafat Pendidikan Islam menjelaskan bahwa:

Dari ayat tersebut, ada empat hal yang dapat diketahui, diantaranya:

- a. Allah SWT dalam ayat tersebut bertindak sebagai guru yang memberikan pelajaran kepada Nabi Adam a.s.
- b. Para malaikat karena tidak memperoleh pelajaran sebagaimana yang diterima Nabi Adam a.s. Mereka tidak menyebutkan nama-nama benda yang pernah diberikan kepada Nabi Adam a.s.
- c. Allah SWT telah meminta kepada Nabi Adam a.s. agar mendemonstrasikan ajaran yang diterimanya dihadapan para malaikat

- d. Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa materi evaluasi atau materi yang diujikan haruslah materi yang pernah diajarkan. (Abudin Nata, 1997:134).

Evaluasi mengacu pada suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu. Evaluasi ini perlu dilakukan untuk melihat sejauhmana bahan yang diberikan kepada peserta didik dengan metodik tertentu dan sarana yang telah ada dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa menurut kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) evaluasi mencakup ketiga ranah atau aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk lebih jelasnya, di bawah akan di uraikan secara singkat ketiga aspek atau ranah tersebut.

a. Aspek Kognitif

Aspek merupakan sudut pandang, sedangkan kognitif usaha mengenali sesuatu melalui pengetahuan yang dialami. Aspek kognitif adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan pikir, kemampuan memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran dapat diartikan sebagai kemampuan intelektual (Anton Tanjung, kamus besar bahasa Indonesia, 1979:376). Bentuk-bentuk hasil belajar aspek kognitif dilihat dari kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi.

b. Aspek Afektif

Afektif adalah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Aspek afektif adalah aspek yang berhubungan dengan perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. (Peter dan Salim, kamus bahasa Indonesia kontemporer, 1991:17). Bentuk-bentuk hasil belajar aspek afektif dilakukan melalui dua hal yaitu: a) laporan diri oleh siswa yang biasanya dilakukan dengan pengisian angket anonim, b) pengamatan sistematis oleh guru terhadap afektif siswa dan perlu lembar pengamatan.

c. Aspek Psikomotorik

Psikomotorik berarti berhubungan dengan aktifitas fisik yang berkaitan dengan proses mental. Aspek psikomotorik adalah aspek yang berhubungan dengan aktifitas fisik yang berkaitan dengan proses mental (Peter dan Salim, kamus bahasa Indonesia kontemporer, 1991:1197). Menurut Anas Sudijono aspek psikomotorik adalah “aspek yang berkaitan dengan ketrampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu” (Anas Sudijono, 2005:57). Bentuk-bentuk hasil belajar aspek psikomotorik dapat dibagi dua yaitu: a) hasil belajar dalam bentuk ketrampilan ibadah. b) hasil belajar dalam bentuk ketrampilan-ketrampilan lain sebagai hasil kebudayaan masyarakat Islam (Zakiah Daradjat, dkk, 1994:205).

Hasil belajar dalam bentuk ketrampilan ibadah meliputi ketrampilan gerakan-gerakan sholat, gerakan ibadah haji, dan gerakan lain yang berhubungan dengan ibadah. Sedangkan hasil belajar dalam bentuk keterampilan lain meliputi bidang kesenian, kebudayaan, mengolah dan memanfaatkan alam dalam rangka memajukan dan mengembangkan kebudayaan Islam adanya berbagai bentuk ketrampilan tersebut sangat membantu guru-guru PAI untuk memudahkan dalam melakukan evaluasi aspek psikomotorik ini, maka dalam penilaian PAI tidak cukup hanya dengan tes objektif berupa tes tertulis akan tetapi lebih ditekankan pada tes perbuatan.

Dalam melakukan evaluasi aspek psikomotorik dapat digunakan teknik tes berbentuk tes lisan dan tes perbuatan atau tindakan juga dapat menggunakan teknik non tes. Dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar aspek psikomotorik dapat digunakan instrument atau alat penilaian seperti lembar pengamatan atau catatan harian dan portofolio. Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan evaluasi pembelajaran PAI adalah cara atau tehnik penilaian kelas yang dilakukan guru-guru PAI terhadap hasil belajar siswa.

yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam menyerap mata pelajaran PAI di sekolah.

Dalam buku *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* yang ditulis oleh M. Ngalim Purwanto (2000: 108) dalam konteks pelaksanaan pendidikan, evaluasi memiliki beberapa tujuan, antara lain sebagai berikut:

- a. Memberikan umpan balik (*feedback*) kepada guru.
- b. Menentukan hasil kemajuan belajar siswa.
- c. Menempatkan siswa dalam situasi belajar-mengajar yang tepat misalnya dalam penentuan tingkat, kelas, atau jurusan.
- d. Mengenal latar belakang psikologis, fisik, dan lingkungan siswa.

Yang dimaksud tujuan evaluasi diatas adalah: a) memberikan umpan balik (*feedback*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses mengajar; b) untuk menentukan hasil kemajuan belajar siswa sangat berguna sebagai bahan laporan kepada orang tua dengan menunjukkan rapor, penentuan kenaikan kelas dan penentuan lulus tidaknya peserta didik tersebut; c) Menempatkan siswa dalam situasi belajar-mengajar yang tepat sesuai dengan tingkat kemampuan atau karakteristik lainnya yang dimiliki peserta didik; d) Mengenal latar belakang psikologis, fisik, dan lingkungan peserta didik sangat penting karena untuk perbaikan dan pembimbingan selanjutnya.

Adapun fungsi evaluasi adalah sebagai berikut:

- a. Memperbaiki proses belajar-mengajar atau memperbaiki program satuan pelajaran.
- b. Menentukan angka atau hasil belajar siswa dalam tahap-tahap tertentu.
- c. Menempatkan siswa dalam situasi belajar-mengajar yang tepat.
- d. Membantu memecahkan kesulitan belajar siswa.

Adapun dalam buku *pengantar evaluasi pendidikan* yang ditulis Anas Sudijono (2005 : 31- 33) terdapat prinsip-prinsip dasar evaluasi hasil belajar di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Prinsip keseluruhan: evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila evaluasi tersebut dilaksanakan secara bulat, utuh atau menyeluruh. Evaluasi hasil belajar dalam mata pelajaran PAI itu hendaknya bukan hanya mengungkap pemahaman peserta didik terhadap ajaran-ajaran agama Islam, melainkan juga harus dapat mengungkap sejauh mana peserta didik dapat menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.
- b. Prinsip kesinambungan: evaluasi hasil belajar yang baik adalah evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur dan sambung-menyambung dari waktu ke waktu. Dengan evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur, terencana dan terjadwal itu maka dimungkinkan bagi evaluator untuk memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kemajuan atau perkembangan

peserta didik, sejak dari awal mula mengikuti program pendidikan sampai pada saat-saat mereka mengakhiri program pendidikan yang mereka tempuh itu.

- c. Prinsip Obyektif: evaluasi hasil belajar dapat dinyatakan sebagai evaluasi yang baik apabila dapat terlepas dari faktor-faktor yang bersifat subyektif

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian skripsi ini menggunakan metode penelitian, yaitu penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang dilakukan secara langsung ke obyek penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, guna memperoleh data yang jelas. Dilihat dari jenisnya penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif ini terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar untuk mengungkap fakta (Moleong, 2008:26).

2. Subjek Penelitian dan Waktu Penelitian

Yang dimaksud subyek dalam penelitian ini adalah sumber dimana data diperoleh. Dalam penelitian ini subyek dipilih melalui *key informan* yaitu responden yang dianggap mengetahui aspek-aspek penelitian ini.

Adapun yang menjadi subyek penelitian ini adalah pihak-pihak yang

sebagai pelaksana evaluasi dan dalam pembelajaran PAI adalah Guru dan peserta didik. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan kunci (*key informant*) adalah guru-guru PAI di SD Muhammadiyah Jogokarian yang berjumlah 3 orang, sebagai sumber informasi tentang pelaksanaan evaluasi pada pelajaran PAI di SD Muhammadiyah Jogokarian. Sedangkan untuk informasi pendukung adalah peserta didik SD Muhammadiyah Jogokaryan. Jumlah keseluruhan peserta didik di SD Muhammadiyah Jogokariyan 105 orang, maka penulis tidak mungkin mewawancarai semuanya. sehingga untuk subjek penelitian peserta didik ini penulis menggunakan teknik sampling yakni cara mengumpulkan data dengan jalan meneliti sebagian dari keseluruhan subyek penelitian. (Anas Sudijino, 1991:62). Cara pengambilan sampel adalah dengan teknik sampling bertujuan atau *purposive sampling*, sehingga jumlah sampel tidak dapat ditentukan terlebih dahulu. (Lexi. J. Moeleong, 2000:165).

Pengambilan sampel pada peserta didik dilangsungkan dengan memilih peserta didik yang *diasumsikan* memiliki pemahaman mengenai evaluasi pembelajaran PAI yakni peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata peserta didik lainnya. Peserta didik dipilih dari yang berprestasi dalam bidang PAI. Peserta didik tersebut akan di wawancarai hanya untuk informasi pendukung saja. Sedangkan waktu penelitian direncanakan akan berlangsung setelah disetujui proposal ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexi. J. Moeloeng, 2008: 135). Dengan kata lain interview atau wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan bertanya langsung kepada nara sumber untuk dijawab secara lisan. Interview ini ditujukan kepada guru PAI dan siswa. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana evaluasi pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah Jogokariyan.

b. Observasi

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung (non partisipan). Maksudnya peneliti hanya melakukan pengamatan penelitian terhadap situasi dan kondisi di SD. Muhammadiyah Jogokariyan Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan meneliti bahan dokumentasi yang ada dan mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian. Dengan metode ini maka penulis akan lebih mudah mencari data yang ada hubungannya

dengan penelitian ini (Sutrisno Hadi, 1982:137). Dalam metode dokumentasi ini penulis akan mencari dokumentasi-dokumentasi yang akan dibutuhkan yang meliputi: 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), 2) Contoh soal-soal tes mata pelajaran PAI, 3) Kisi-kisi penulisan soal.

4. Analisis Data

Analisis Data adalah suatu cara yang digunakan untuk menganalisis, mempelajari serta mengolah data-data tertentu sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang konkrit mengenai persoalan yang diteliti. Untuk menganalisis data yang telah diperoleh dalam penelitian ini digunakan metode analisa data kualitatif, dengan menggunakan kerangka berfikir *deduktif*, yakni menganalisis data-data yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Metode *deduktif* ini dipakai dalam rangka memperoleh gambaran secara umum tentang evaluasi pembelajaran PAI. (Lexi. J. Moeleong, 2008:11).

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah urutan persoalan yang akan dibahas secara keseluruhan dari permulaan sampai akhir. maka dari itu untuk mempermudah pembahasan skripsi, penulis berusaha membuat sistematika pembahasan sedemikian rupa sehingga menjadi suatu pembahasan yang utuh danurut. Dalam skripsi ini penulis membagi tiga bagian dengan urutan bagian awal, bagian utama (bagian isi) dan bagian akhir. Bagian awal skripsi

terdiri atas halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman pengantar, dan halaman daftar isi dan daftar tabel. Kemudian masuk pada bagian utama (bagian isi) skripsi. Bagian isi ini terdiri dari empat bab yang masing-masing berisi sebagai berikut:

Bab Satu adalah bab pendahuluan, pada bab ini akan diuraikan tentang: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka. Berikutnya Kerangka Teoritik, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan. Bab Dua berisikan tentang ruang lingkup SD Muhammadiyah Jokokariyan. Yang meliputi: letak geografis, sejarah berdirinya, keadaan guru, siswa dan karyawan, sarana dan prasarana, serta kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan sekolah. Bab Tiga merupakan inti dari penelitian tentang evaluasi pembelajaran PAI. Yang didalamnya berisikan: Teknik Evaluasi Pembelajaran PAI, Evaluasi Pembelajaran PAI Meliputi Tiga Ranah (kognitif, afektif dan psikomotorik), dan Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Guru Dalam Mengevaluasi Pembelajaran PAI Di SD Muhammadiyah Jogokariyan Yogyakarta. Bab Empat berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran. Dan pada bagian akhir skripsi berisikan tentang Daftar pustaka dan lampiran.